

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang integral dari kurikulum di sekolah membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan benar dalam arti mereka mampu memilih topik-topik permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan pengajaran, serta mampu memilih strategi belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan peluang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Melalui sejarah para siswa belajar memahami berbagai kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja disiplin keilmuan secara terpisah.

Dalam proses pembelajaran sejarah, guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi karena dianggap lebih mudah dalam mengatur kelas. Belajar sejarah pada hakikatnya adalah belajar pemecahan masalah, dengan demikian fokus perhatian sejarah sesungguhnya terletak pada upaya pengembangan kemampuan implikasi dan penemuan-penemuan alternatif pemecahannya. Dalam hal ini guru harus memilih pendekatan dan model pembelajaran sejarah yang tepat, disesuaikan dengan pokok bahasan serta tujuan agar belajar yang sifatnya verbalitas dan hapalan dapat di hindari.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.” (Trianto, 2009 : 22).

Di samping itu, model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa seperti berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern. Pendidikan saat ini hendaknya tidak semata-mata hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep materi saja tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis, agar dapat meningkatkan daya saing bangsa untuk berkompetisi dalam persaingan global.

Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sekaligus menyiapkan agar siswa sukses menjalani kehidupannya, karena dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa Sekolah Menengah Atas maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum, serta mereka akan mampu mengarungi kehidupannya di masa mendatang yang penuh tantangan, persaingan dan ketidakpastian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan masyarakat untuk terus mengaktualisasi diri dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar perlu diciptakan agar masyarakat tetap kritis dan kreatif menghasilkan pemikiran baru.

Sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Pembelajaran Sejarah merupakan suatu pelajaran yang sangat penting, karena salah satu wahana untuk mencerdaskan bangsa dalam arti luas. Dengan sifatnya yang unik, sejarah berpijak pada fakta masa lampau yang dianalisis untuk memenuhi masa kini dan diproyeksikan untuk mencerdaskan kehidupan masa depan. Belajar sejarah berarti mengetahui peristiwa masa lampau.

Setelah dilakukan observasi di sekolah SMA.R.A.Kartini Tebing Tinggi peneliti di kelas XI IPS, dalam proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Hal ini terbukti banyak peserta didik yang masih kurang aktif berpikir, mereka hanya sekedar mendengar apa yang dibahas dan dijelaskan pendidik di depan kelas, sehingga mereka belum banyak mengerti terhadap materinya. Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas terkadang melakukan diskusi kecil, tetapi peserta didik hanya melakukan diskusi seadanya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang, karena mereka hanya berpatokan pada buku paket saja.

Hasil observasi di kelas XI IPS menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran sejarah dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, hal ini dapat dilihat sebagai berikut: (1) peserta didik yang tidak mampu memberikan penjelasan sederhana tentang materi yang disampaikan pada proses pembelajaran sejarah, (2) peserta didik tidak bisa berargumen atau berpendapat, (3) kemampuan peserta didik rendah, hal ini terlihat pada saat diberi kesempatan bertanya peserta didik hanya diam, (4) peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran. Peserta didik tidak terlibat aktif

dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik tidak dapat meningkatkan potensi yang telah dimilikinya.

Maka dari itu peneliti hendak menggunakan pendekatan ilmu sosial. Ada berbagai pendekatan dalam ilmu sosial yaitu pendekatan monodisiplin, pendekatan multidisiplin, pendekatan interdisiplin, pendekatan transdisiplin, pendekatan krossdisiplin. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan multidisiplin.

Multidisiplin gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implikasi metodologis ini ialah bahwa pengungkapan dimensi-dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, yaitu pendekatan multidisiplin. (Kartodirjo, 2014 : 99)

Pendekatan multidisiplin perlu diperkenalkan di sekolah karena dua hal. Pertama, belum semua siswa mempelajari ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan secara sistematis dan logis. Untuk itu, terlebih dahulu dibutuhkan kematangan intelektual.

Pendekatan multidisiplin ilmu sosial mengarah pada pengambilan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Generalisasi dan proses dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk membantu para siswa memahami topik yang mereka pelajari. Artinya semua aspek dari suatu topik ditelaah sehingga pengertian siswa itu menjadi lebih luas dan dalam, dan dengan demikian tujuan sajian akan tercapai secara mantap. Dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan pendekatan multidisiplin di dalam kelas maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran tipe Jigsaw. Dalam jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Model Jigsaw (Tim Ahli) ada 2 tipe yaitu Jigsaw tipe I dan Jigsaw tipe II. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Jigsaw tipe I. Siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi untuk dipelajari dan masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. (Trianto, 2009 : 74)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pendekatan Multidisiplin Terhadap Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Di SMA R.A.Kartini Tebing Tinggi”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah (belum mencapai KKM)

2. Kurangnya minat siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru
3. Masih banyaknya siswa yang beranggapan bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan
4. Rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran Sejarah disebabkan karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
5. Banyak siswa tidak mengetahui makna pentingnya pembelajaran sejarah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari
6. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru belum mampu merangsang pemikiran siswa sehingga akan digunakan pendekatan multidisiplin dalam kegiatan pembelajaran
7. Masih ada guru yang kurang menyadari pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran sejarah.
8. Belum berkembangnya kemampuan logika dan berpikir siswa untuk membentuk pemikiran kritisnya, sehingga diharapkan dengan pendekatan multidisiplin dapat terbentuk pemikiran kritis siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian banyak masalah yang timbul oleh karena itu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran sejarah adalah pendekatan pembelajaran multidisiplin.

2. Terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan pendekatan pembelajaran multidisiplin.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran multidisiplin digunakan dalam pembelajaran sejarah SMA R.A. KARTINI Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran multidisiplin dapat mempengaruhi pembentukan berpikir kritis siswa SMA R.A. KARTINI kelas XI IPS ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya berpikir kritis siswa dengan penerapan pendekatan pembelajaran multidisiplin di XI IPS SMA R.A. KARTINI
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan pembelajaran multidisiplin di kelas XI IPS SMA R.A. KARTINI.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis:

1. Dapat menambah khasanah pustaka kependidikan
2. Dapat memberikan acuan bagi guru untuk dapat mengoptimalkan potensi diri dalam kegiatan belajar mengajar

3. Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah.
4. Dapat memicu siswa berpikir kritis melalui pembelajaran yang diterapkan

Manfaat Praktis:

1. Meningkatkan keterampilan Guru dalam pengelolaan kelas.
2. Dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah
3. Meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan pendekatan multidisiplin berbantuan model pembelajaran tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan menggunakan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Bagi mahasiswa lain, sebagai referensi yang mengadakan penelitian dengan model penelitian yang sama.